



## *Andai Ini Cinta*

Apa kata dunia dan apa kata teman-temanku! Apa kata mereka kalau tahu aku kini sedang JATUH CINTA. *Yup, I am falling in love.* Aku, manusia super cuek, pun tak mengerti apa yang terjadi pada diriku. Seperti apa rasanya mencintai lawan jenis! Selama ini, aku hanya punya rasa kagum pada orang-orang yang kuanggap hebat. Dan aku kira, itu bukanlah rasa cinta

Aku kadang tak mengerti dan sering bertanya-tanya, kenapa aku tidak punya ketertarikan untuk pacaran seperti kebanyakan temanku. Pernah aku merasa, jangan-jangan apa yang dikatakan oleh Nita, teman sebangku saat kelas satu SMA benar adanya. “Kamu nggak normal, Hes. Masa sih kamu nggak tertarik punya pacar seganteng dan setajir Aan? Dia itu nggak sembarang bilang cinta, lho. Dia pilih-pilih orang. Dan pilihannya itu kamu. Tapi dasar mati rasa! Dia malah kamu tolak mentah-mentah!” Nita marah tak mengerti saat mendengar cerita aku menolak si Aan, calon ketua Osis. “Makanya jangan terlalu kutu buku! Biar kamu

nggak mati rasa soal cinta," semprotnya lagi sebelum aku sempat menimpali ucapannya.

"Aduh, Nit. Kamu punya topik lain nggak sih? Aku nggak minat pacaran. Aku nggak tertarik dengan kehidupan romantis cinta-cintaan kayak gitu, tuh!" kataku sambil menunjuk deretan meja paling sudut tempat si *playboy* Tedi tengah menggombal Ami, tetangga kelas kami. Padahal setahuku, dia juga masih pacaran dengan si Nely, tetanggaku yang belajar di sekolah Farmasi. Dan saat dia terlihat menggenggam tangan Ami dan berusaha menyuapinya menu bakso pesanan mereka, mendadak aku bergidik. Aku tiba-tiba merasa mual dan nyaris memuntahkan seluruh isi perutku. Hoaksss! Hueks! Phueh!

"E... eh, kamu kenapa, Hes? Sakit?" Nita penuh simpati melihat aku pucat pasi ingin muntah.

"Gara-gara tingkah kelinci *playboy* itu!" kataku masih geram sambil bergidik.

"Dasar mati rasa!" lagi-lagi dia mengumpatku tanpa perasaan. "Itu namanya romantis. Bumbu pacaran gaya anak seusia kita," kata-kata Nita terdengar dewasa. Aku semakin merasa mual. Dia baru saja putus dengan Iwan, anak SMK tetangga sekolah kami, dan kini sudah menggandeng pacar baru, anak Paskibra sekolah lain.

"Pulang sekolah nanti, aku temani kamu pergi, ya," tawar Nita begitu kami keluar dari kantin.

"Temani ke mana?" tanyaku heran karena merasa tidak ada agenda kunjungan ke mana pun usai sekolah nanti.

“Yah, kalau kamu mau!” katanya lagi.

“Iya, tapi maksudmu kita pergi ke mana?” aku masih heran.

“Ke psikiater! Konsultasi tentang dirimu yang tak punya rasa cinta!” katanya lalu terkekeh sambil berlari meninggalkanku karena aku sudah menatapnya dengan melotot.

“Dasar tak punya perasaan!” aku meneriakinya sambil terus melangkah menuju ruang kelas.

Di kelas dua, aku tak lagi sekelas dengan Nita. Otomatis segala wejangan darinya tentang kewajiban pacaran sudah sangat jarang aku dengar, karena meski satu sekolah, jurusan kami berbeda dan letak kelas kami juga bertolak belakang. Kelasku ada di bagian depan sementara kelasnya ada di belakang, lantai dua. Harus berjalan memutar dulu ke samping baru tiba ke bagian belakang, tempat beberapa ruang kelas berderet, termasuk kelasnya.

Bertepatan dengan itu, aku berkenalan dengan Mbak Uyun dalam suatu kali kunjungan ke perpustakaan kota. Sejak pertemuan itu, Mbak Uyun sering berkunjung ke rumahku dan mengajakku menghadiri pengajian. Sebuah kesibukan baru yang semakin membuatku kian jauh dari Nita karena dia sendiri selalu menolak jika aku ajak pergi. Bahkan aku malah berteman dengan Ratih, sosok alim yang sebelumnya tidak terlalu aku kenal baik dari kelas satu karena selalu berbeda kelas hingga kini. Ternyata dia sudah terlebih dulu kenal dengan Mbak Uyun.